

Edukasi Literasi Keuangan bagi Generasi Z di SMK Suradewa Larantuka

Diterima:
18 November 2024
Revisi:
28 November 2024
Terbit:
30 November 2024

***Yuni Kusuma Arumsari, Bagus Ibnu Utama,
Arnett Ramadhani Giantari, Heny Hafidhotul Ilma**
Universitas Gajayana, Malang

Abstrak— Latar Belakang: Perkembangan teknologi keuangan digital memberikan kemudahan akses layanan finansial, namun juga meningkatkan risiko pengambilan keputusan keuangan yang tidak rasional, khususnya pada Generasi Z. Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai kelompok usia transisi menuju dunia kerja membutuhkan literasi keuangan yang aplikatif dan kontekstual. **Tujuan:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan siswa Generasi Z melalui edukasi interaktif dan aplikatif berbasis pengelolaan keuangan di era digital. **Metode:** Metode pelaksanaan meliputi identifikasi masalah mitra, penyampaian materi literasi keuangan, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi penyusunan anggaran berbasis prinsip 50/30/20, serta evaluasi menggunakan Model Kirkpatrick. **Hasil:** Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan respon positif peserta, peningkatan pemahaman literasi keuangan, serta perubahan sikap dan niat perilaku keuangan yang lebih terencana. **Kesimpulan:** Kegiatan PKM ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas literasi keuangan siswa SMK serta berpotensi direplikasi pada konteks pendidikan vokasi lainnya. **Kata Kunci:** Literasi Keuangan; Generasi Z; Sekolah Menengah Kejuruan; Keuangan Digital

Abstract— Background: The rapid development of digital financial technology has increased access to financial services while simultaneously raising the risk of irrational financial decision-making, particularly among Generation Z. Vocational high school students, who are transitioning into the workforce, require practical and contextual financial literacy education. **Objective:** This Community Service Program (PKM) aims to improve the financial literacy of Generation Z students through interactive and application-based financial education in the digital era. **Method:** The program was implemented through problem identification, delivery of financial literacy materials, group discussions, case studies, budget planning simulations based on the 50/30/20 principle, and evaluation using the Kirkpatrick Model. **Results:** The findings indicate positive participant responses, improved financial literacy understanding, and positive changes in financial attitudes and behavioral intentions. **Conclusion:** This PKM activity effectively enhances students' financial awareness and literacy capacity and has strong potential for replication in other vocational education contexts.

Keywords: Financial Literacy; Generation Z; Vocational High School; Digital Finance

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Yuni Kusuma Arumsari,
Program Studi Manajemen,
Universitas Gajayana, Malang
Email: yunikusuma@unigamalang.ac.id

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah merevolusi sistem keuangan global dan mengubah perilaku ekonomi masyarakat secara signifikan. Integrasi layanan keuangan dengan teknologi digital (*financial technology/fintech*) memungkinkan masyarakat mengakses tabungan, investasi, asuransi, pinjaman daring, hingga layanan *buy now pay later* secara cepat dan praktis melalui gawai pribadi. Transformasi ini mendorong peningkatan inklusi keuangan, tetapi juga memunculkan risiko baru berupa pengambilan keputusan finansial yang impulsif dan tidak terinformasi dengan baik (OECD, 2020; Lusardi & Mitchell, 2017). Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, merupakan kelompok yang paling adaptif terhadap teknologi keuangan tersebut. Namun, kedekatan dengan teknologi tidak selalu sejalan dengan kesiapan literasi keuangan yang memadai (Prensky, 2016; Turner, 2015).

Literasi keuangan secara konseptual dipahami sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan finansial yang efektif (OECD, 2019; Lusardi, 2019). Huston (2015) menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman konsep seperti tabungan dan investasi, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Atkinson dan Messy (2015) menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan berkorelasi dengan meningkatnya risiko kesalahan finansial, termasuk pengelolaan utang yang tidak sehat. Dalam konteks generasi muda, Xiao dan O'Neill (2018) menemukan bahwa pendidikan keuangan yang tepat dapat meningkatkan perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang.

Berbagai studi dan artikel pengabdian kepada masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan berbasis pelatihan aplikatif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku peserta (Rahmawati et al., 2021; Putri et al., 2020; Sari & Nugroho, 2022). Program PKM yang mengintegrasikan metode simulasi anggaran, diskusi studi kasus, serta praktik penggunaan aplikasi keuangan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional (Lestari et al., 2022; Maulana & Dewi, 2023; Firmansyah et al., 2022). Pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran juga meningkatkan keberlanjutan dampak program (Chambers, 2017; Sutrisno & Widodo, 2020). Hal ini

menunjukkan bahwa literasi keuangan perlu diajarkan secara kontekstual dan aplikatif, khususnya pada kelompok usia sekolah.

Dalam konteks pendidikan vokasi, literasi keuangan memiliki urgensi strategis. Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) berada pada fase transisi menuju dunia kerja atau kewirausahaan. Mereka akan segera berhadapan dengan realitas ekonomi, termasuk pengelolaan gaji pertama, perencanaan tabungan, hingga pengambilan keputusan kredit. Tanpa bekal literasi yang memadai, risiko kesalahan finansial pada fase awal karier menjadi lebih besar (Lusardi & Mitchell, 2017; OECD, 2020). Oleh karena itu, intervensi edukasi literasi keuangan pada tingkat SMK bersifat preventif dan berorientasi jangka panjang.

Mitra binaan dalam kegiatan ini adalah siswa Generasi Z di SMK Suradewa Larantuka. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, teridentifikasi bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan praktis dalam menyusun anggaran pribadi, mengelola uang saku atau pendapatan, serta memahami pentingnya dana darurat dan investasi sederhana. Kondisi ini selaras dengan temuan beberapa program PKM literasi keuangan yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi finansial siswa SMK di berbagai daerah (Pratiwi et al., 2021; Kusumaningrum & Darwanto, 2021; Yuliana & Handayani, 2023). Selain itu, pengaruh media sosial dan tren konsumsi digital turut mendorong perilaku konsumtif yang tidak disertai perencanaan keuangan yang matang.

Permasalahan mitra dapat dirumuskan dalam beberapa aspek utama, yaitu rendahnya pemahaman konseptual literasi keuangan, belum adanya keterampilan penyusunan anggaran dan perencanaan tabungan, minimnya kesadaran terhadap risiko produk keuangan digital, serta belum terintegrasinya edukasi literasi keuangan dalam pembelajaran kontekstual sekolah. Jika kondisi ini tidak diintervensi melalui pendekatan edukatif yang tepat, siswa berpotensi menghadapi kesulitan finansial jangka panjang dan kurang siap menghadapi tantangan ekonomi digital (OECD, 2020; Lusardi, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan kegiatan PKM ini adalah meningkatkan literasi keuangan siswa Generasi Z melalui edukasi interaktif dan aplikatif. Intervensi dirancang dalam bentuk penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi penggunaan aplikasi keuangan, serta praktik penyusunan anggaran pribadi berbasis prinsip 50/30/20. Novelty kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan *digital financial literacy* dengan simulasi praktik langsung menggunakan perangkat teknologi yang

relevan dengan karakteristik Generasi Z, serta penerapan model evaluasi berbasis Kirkpatrick untuk mengukur dampak pembelajaran secara komprehensif. Pendekatan ini menegaskan karakter PKM sebagai solusi aplikatif yang berorientasi pada perubahan perilaku dan kebermanfaatan nyata.

Urgensi pelaksanaan PKM ini semakin menguat dalam konteks percepatan digitalisasi ekonomi nasional. Pendidikan literasi keuangan tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan dasar dalam membangun ketahanan ekonomi individu dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi berperan aktif dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang cerdas secara finansial dan adaptif terhadap dinamika ekonomi digital. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi perilaku finansial yang sehat, rasional, dan berkelanjutan bagi Generasi Z sebagai calon pelaku ekonomi masa depan.

Berdasarkan kondisi mitra tersebut, maka *gap* atau celah pelaksanaan PKM terletak pada belum kuatnya literasi keuangan siswa SMK yang bersifat aplikatif dan kontekstual di era keuangan digital, khususnya keterampilan menyusun anggaran, perencanaan tabungan/dana darurat, serta kewaspadaan terhadap risiko produk keuangan digital.

Berangkat dari celah tersebut, tujuan pelaksanaan PKM ini adalah meningkatkan literasi keuangan siswa Generasi Z melalui edukasi interaktif dan aplikatif. Secara khusus, PKM bertujuan memperkuat pemahaman konsep literasi keuangan, melatih penyusunan anggaran berbasis prinsip 50/30/20 dan pencatatan pengeluaran, serta membangun sikap dan niat perilaku keuangan yang lebih terencana dan bijak dalam menggunakan layanan keuangan digital.

II. METODE

1. Pendekatan dan desain kegiatan

PKM ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui pembelajaran interaktif, diskusi, studi kasus, dan simulasi praktik. Pendekatan ini digunakan karena literasi keuangan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi mencakup keterampilan, sikap, dan kecenderungan perilaku dalam pengambilan keputusan finansial (OECD, 2019; Huston, 2015). Untuk memastikan proses belajar relevan dengan karakteristik Generasi Z, pelaksanaan menekankan *active learning* melalui pemecahan masalah dan simulasi pengelolaan keuangan berbasis konteks keseharian siswa. Rangkaian kegiatan

disusun dalam tahapan terintegrasi: identifikasi kebutuhan mitra, implementasi edukasi, praktik/simulasi, tugas mandiri terarah, dan evaluasi.

2. Lokasi, mitra dan jumlah peserta

Mitra binaan kegiatan adalah siswa Generasi Z di SMK Suradewa Larantuka. Peserta kegiatan sekaligus responden evaluasi berjumlah 25 siswa ($n = 25$), yaitu seluruh peserta yang mengikuti rangkaian kegiatan PKM. Pemilihan peserta berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dan kesediaan siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan (pretest, pelatihan, praktik, tugas mandiri, dan posttest), sehingga pengukuran perubahan sebelum–sesudah dapat dilakukan pada kelompok yang sama.

3. Materi intervensi, media, dan instrumen pembelajaran

Materi intervensi meliputi: (1) pengelolaan anggaran keuangan pribadi, (2) perencanaan tabungan dan dana darurat, (3) pengenalan investasi sederhana, dan (4) pemahaman risiko produk keuangan digital. Metode pembelajaran mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi praktik. Untuk menguatkan aspek aplikatif, peserta melakukan simulasi penyusunan anggaran berdasarkan prinsip **50/30/20** (kebutuhan–keinginan–tabungan/tujuan keuangan) dan latihan pencatatan pengeluaran menggunakan aplikasi/alat bantu sederhana. Instrumen pembelajaran yang digunakan mencakup lembar studi kasus, lembar kerja simulasi 50/30/20, dan pedoman tugas mandiri.

4. Prosedur pelaksanaan

Tahap awal dilakukan melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah untuk memetakan kebutuhan belajar serta isu utama pengelolaan keuangan siswa. Tahap implementasi dilakukan melalui penyampaian materi literasi keuangan dengan ceramah interaktif dan tanya-jawab, dilanjutkan diskusi kelompok dan studi kasus kontekstual. Selanjutnya peserta menjalankan simulasi penyusunan anggaran pribadi berbasis 50/30/20 dan pengenalan penggunaan aplikasi/alat bantu pencatatan sebagai strategi penguatan kebiasaan. Pada tahap pendampingan dan praktik mandiri, peserta mengerjakan tugas individu berupa penyusunan anggaran pribadi dan rencana tabungan sederhana yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PKM di SMK Suradewa Larantuka

5. Teknik evaluasi, indikator, dan analisis data

Evaluasi menggunakan Model Kirkpatrick pada tiga level—*reaction*, *learning*, *behavior*—untuk menilai respons peserta, peningkatan pemahaman, dan perubahan sikap/niat perilaku (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Instrumen evaluasi berupa kuesioner skala Likert 1–5 yang diisi sebelum dan sesudah kegiatan oleh seluruh peserta ($n=25$). Indikator evaluasi adalah: 1) *Reaction* yaitu ketertarikan terhadap materi, kejelasan penyampaian, relevansi materi, dan kebermanfaatan kegiatan; 2) *Learning* yaitu pemahaman pengelolaan anggaran, tabungan dan dana darurat, investasi sederhana, dan risiko keuangan digital; 3) *Behavior* (niat/kecenderungan perilaku) yaitu niat menyusun anggaran, niat menabung rutin, kebiasaan mencatat pengeluaran, dan kehati-hatian menggunakan produk keuangan digital.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata (mean) sebelum dan sesudah untuk setiap indikator. Hasil kuantitatif diperkuat dengan data kualitatif berupa observasi partisipatif selama kegiatan dan analisis hasil tugas anggaran peserta untuk menilai ketepatan pemilahan pos kebutuhan–keinginan–tabungan dan konsistensi rencana keuangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berupa edukasi literasi keuangan bagi siswa Generasi Z di SMK Suradewa Larantuka telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang dirancang pada bagian metode. Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari mitra. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, sikap, serta kesadaran siswa dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih terencana dan rasional.

Tahap awal pelaksanaan PKM diawali dengan identifikasi permasalahan mitra melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman dan keterampilan praktis dalam pengelolaan

keuangan pribadi. Siswa cenderung belum terbiasa menyusun anggaran, belum memahami pentingnya tabungan dan dana darurat, serta kurang menyadari risiko penggunaan produk keuangan digital. Temuan ini menjadi dasar bagi tim PKM dalam menyusun materi dan pendekatan edukasi yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Tahap implementasi dilakukan melalui penyampaian materi literasi keuangan secara interaktif. Materi yang disampaikan meliputi pengelolaan anggaran keuangan pribadi, perencanaan tabungan dan dana darurat, pengenalan investasi sederhana, serta pemahaman risiko produk keuangan digital. Penyampaian materi dikemas dengan metode ceramah interaktif yang melibatkan peserta melalui diskusi dan pertanyaan pemantik, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dua arah.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan studi kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan siswa. Peserta diminta menganalisis pola pengeluaran dan menyusun anggaran keuangan berdasarkan situasi yang diberikan. Selanjutnya, dilakukan simulasi praktik penyusunan anggaran pribadi menggunakan prinsip 50/30/20 serta pengenalan penggunaan aplikasi keuangan digital sebagai alat bantu pencatatan pengeluaran. Melalui simulasi ini, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola keuangan secara lebih sistematis.

Pada tahap pendampingan, peserta diberikan tugas individu berupa penyusunan anggaran keuangan pribadi dan perencanaan tabungan sederhana. Hasil tugas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menyusun anggaran dengan membedakan pos kebutuhan, keinginan, dan tabungan, meskipun masih diperlukan pendampingan dalam menentukan prioritas pengeluaran. Tahap ini berperan penting dalam memperkuat transfer pengetahuan ke dalam keterampilan praktis.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick yang mencakup tiga level, yaitu *reaction*, *learning*, dan *behavior*. Evaluasi melibatkan **25 responden**, yaitu seluruh peserta kegiatan PKM. Instrumen evaluasi berupa kuesioner berskala Likert 1–5 yang diisi oleh peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Mengingat jumlah responden relatif terbatas, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sederhana dengan membandingkan nilai rata-rata (mean) sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Literasi Keuangan Berbasis Model Kirkpatrick (n = 25)

Level	Indikator Evaluasi	Sebelum (Mean)	Sesudah (Mean)
Reaction	Ketertarikan terhadap materi	3,12	4,44
	Kejelasan penyampaian materi	3,08	4,36
	Relevansi materi dengan kebutuhan siswa	3,20	4,52
	Kebermanfaatan kegiatan	3,16	4,48
Learning	Pemahaman pengelolaan anggaran	2,84	4,12
	Pemahaman tabungan dan dana darurat	2,96	4,20
	Pemahaman investasi sederhana	2,60	3,92

Level	Indikator Evaluasi	Sebelum (Mean)	Sesudah (Mean)
Behavior	Pemahaman risiko keuangan digital	2,72	4,04
	Niat menyusun anggaran pribadi	3,00	4,24
	Niat menabung secara rutin	3,08	4,32
	Kebiasaan mencatat pengeluaran	2,88	4,04
	Kehati-hatian menggunakan produk keuangan digital	2,96	4,16



Gambar 2. Pelaksanaan PKM di SMK Larantuka

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada seluruh indikator setelah pelaksanaan kegiatan PKM. Pada level *reaction*, peningkatan skor menunjukkan bahwa peserta memberikan respon yang lebih positif terhadap materi dan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan interaktif dan aplikatif sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Pada level *learning*, peningkatan skor rata-rata menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang cukup signifikan terhadap konsep literasi keuangan, khususnya pada aspek pengelolaan anggaran, tabungan, dan risiko keuangan digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami oleh peserta.

Sementara itu, pada level *behavior*, peningkatan skor mencerminkan adanya perubahan sikap dan niat perilaku keuangan ke arah yang lebih positif. Peserta menunjukkan kecenderungan untuk mulai menyusun anggaran, menabung secara rutin, mencatat pengeluaran, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan produk keuangan digital. Meskipun perubahan perilaku aktual memerlukan pemantauan jangka panjang, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM mampu menumbuhkan kesadaran awal dan komitmen peserta dalam mengelola keuangan secara lebih bijak.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan yang dirancang secara partisipatif dan aplikatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran finansial siswa SMK. Temuan ini memperkuat peran PKM sebagai solusi edukatif yang kontekstual dan berorientasi pada perubahan perilaku.

IV. KESIMPULAN

Dari Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berupa edukasi literasi keuangan pada siswa Generasi Z di SMK Suradewa Larantuka telah terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kapasitas mitra. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat partisipatif dan aplikatif mampu meningkatkan pemahaman literasi keuangan, membangun kesadaran finansial, serta menumbuhkan niat perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan rasional. Integrasi simulasi penyusunan anggaran berbasis prinsip 50/30/20 dan pemanfaatan aplikasi keuangan digital terbukti relevan dengan karakteristik siswa SMK dan efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta. Evaluasi berbasis Model Kirkpatrick menunjukkan adanya peningkatan respon positif terhadap kegiatan, peningkatan pemahaman konsep literasi keuangan, serta perubahan sikap dan niat perilaku keuangan peserta. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan PKM tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan fondasi perilaku finansial yang sehat bagi siswa sebagai calon pelaku ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. (2015). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, 15, 1–73. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Chambers, R. (2017). Can we know better? Reflections for development. Practical Action Publishing.
- Firmansyah, A., Rahman, T., & Siregar, D. (2022). Edukasi literasi keuangan bagi siswa SMK melalui pendekatan partisipatif. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(2), 115–124. <https://doi.org/10.30653/002.202272.45>
- Huston, S. J. (2015). Measuring financial literacy. Journal of Consumer Affairs, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). Evaluating training programs: The four levels (3rd ed.). Berrett-Koehler.
- Kusumaningrum, D., & Darwanto. (2021). Peningkatan literasi keuangan siswa melalui program pengabdian kepada masyarakat. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.8123>
- Lestari, S., Wibowo, A., & Haryanto, T. (2022). Simulasi penyusunan anggaran dalam peningkatan literasi keuangan remaja. Jurnal Abdimas Mandiri, 6(3), 201–210. <https://doi.org/10.36982/jam.v6i3.220>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. Journal of Economic Perspectives, 33(1), 1–24. <https://doi.org/10.1257/jep.33.1.1>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Maulana, R., & Dewi, N. (2023). Edukasi literasi keuangan berbasis aplikasi digital bagi generasi Z. Jurnal Pengabdian Ekonomi, 8(1), 66–75. <https://doi.org/10.31289/jpe.v8i1.567>
- OECD. (2019). PISA 2018 results (Volume IV): Are students smart about money? OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>

- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Pratiwi, D., Hidayah, N., & Suryanto, A. (2021). Penguatan literasi keuangan siswa SMK melalui program edukasi berbasis praktik. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 134–142. <https://doi.org/10.30595/abdimas.v25i2.10123>
- Prensky, M. (2016). Education to better their world: Unleashing the power of 21st-century kids. Teachers College Press.
- Putri, A., Nugraha, R., & Kurniawan, D. (2020). Pelatihan pengelolaan keuangan bagi remaja sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.30653/002.202051.12>
- Rahmawati, I., Sari, M., & Lestari, P. (2021). Edukasi literasi keuangan generasi muda melalui pendekatan aplikatif. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.1234/jpp.v4i2.456>
- Sari, N., & Nugroho, A. (2022). Pelatihan literasi keuangan berbasis digital untuk siswa sekolah menengah. *Jurnal Abdimas Ekonomi*, 3(2), 98–107. <https://doi.org/10.24036/abdimas.v3i2.289>
- Sutrisno, & Widodo. (2020). Pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 77–88. <https://doi.org/10.30653/002.202061.33>
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2018). Consumer financial education and financial capability. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 29(2), 205–216. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.29.2.205>
- Yuliana, & Handayani, R. (2023). Edukasi literasi keuangan bagi siswa SMK melalui pendekatan praktik langsung. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(1), 44–53. <https://doi.org/10.36982/jam.v7i1.310>